

I PEREMPUAN

VOLUME 2



Perempuan dan Media

SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS

PEREMPUAN

PEREMPUAN DAN MEDIA

VOLUME 2

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**PEREMPUAN
PEREMPUAN DAN MEDIA**

VOLUME 2

**EDITOR:
PUTRI WAHYUNI
ADE IRMA
SYAMSUL ARIFIN**

SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS

Judul Buku:

Perempuan: Perempuan dan Media Volume 2

Editor:

Putri Wahyuni, Ade Irma, Syamsul Arifin

Layout:

Haris Mustaqin

Desain Cover:

Iqbal Ridha

ISBN: 978-623-264-424-3 (no.jil.lengkap)

978-623-264-425-0 (jil.1)

978-623-264-426-7 (jil.2)

E-ISBN: 978-623-264-427-4 (no.jil.lengkap PDF)

978-623-264-428-1 (jil.1 PDF)

978-623-264-429-8 (jil.2 PDF)

Pracetak dan Produksi:

SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS

Penerbit:**Syiah Kuala University Press**

Jl. Tgk Chik Pante Kulu No.1 Kopelma Darussalam 23111,

Kec. Syiah Kuala. Banda Aceh, Aceh

Telp: 0651 - 8012221

Email: upt.percetakan@unsyiah.ac.id

Website: <http://www.unsyiahpress.unsyiah.ac.id>

Tahun Terbit Digital 2021

Cetakan Pertama, 2021

viii + 439 (15.5 X 23)

Anggota IKAPI 018/DIA/2014

Anggota APPTI 005.101.1.09.2019

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini telah dapat diselesaikan. Terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Syiah Kuala (USK) yang telah memberikan dukungan dan mempercayai kami untuk menerbitkan buku ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu atas kontribusi dalam menyelesaikan dan menyempurnakan buku ini.

Buku ini diharapkan mampu memotivasi pembaca dalam segala hal apapun terutama yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini juga salah satu bentuk kolaborasi yang terjalin antara USK dengan penulis-penulis dari berbagai pelosok daerah di Indonesia yang diharapkan untuk ke depannya bukan hanya sekedar dalam menerbitkan buku tetapi juga dalam bentuk kerjasama lainnya. Terima kasih kepada penulis yang telah bersedia ikut berkontribusi dalam menuliskan buku untuk menerbitkan di Syiah Kuala University Press. Besar harapan kami akan ada banyak lagi buku-buku lainnya yang diterbitkan sehingga para generasi selanjutnya ikut serta termotivasi untuk menulis dan menerbitkan karya-karyanya. Semoga buku ini juga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, September 2021

Penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT UNSYIAH PRESS.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PEREMPUAN & <i>CYBERHARRASMENT</i>	1
ELOK PERWIRAWATI	
KEKERASAN GENDER BERBASIS ONLINE	27
YULIANA	
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL, KEHAMILAN TIDAK DIHARAPKAN, ABORSI, DAN PERAN MEDIA MASSA	43
INDRA SUPRADEWI	
BAGAIMANA PEMBERITAAN MEDIA MASSA MENGENAI KELUARGA BERENCANA PRIA?	59
PURI KUSUMA DWI PUTRI	
JANDA BOLONG DAN LIDAH MERTUA: KOMODIFIKASI, <i>LABELLING</i> , DAN DISKRIMINASI DI RUANG PUBLIK	81
YULIANA RAKHMAWATI	
PENINGKATAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL DI MASA PANDEMI COVID-19	107
ELIES FITRIANI	
KEADILAN RESTORATIF PADA KEKERASAN SEKSUAL DI MEDIA MASSA	129
MUHAMMAD IKRAM NUR FUADY	
<i>CHILD GROOMING</i>	153
NOVITA RINA ANTARSIH	
SEBUAH MIMPI BURUK YANG BERNAMA <i>TOXIC RELATIONSHIP</i>	173
DIAN NURAWALIAH SONJAYA	
STOP! KEKERASAN PEREMPUAN DI MEDIA MASSA	185
NADA ARINA ROMLI, PRIMA YUSTITIA NURUL ISLAMI	
PEREMPUAN DAN MEDIA: KEKERASAN SEKSUAL DI MEDIA MASSA.....	213
LENNY IRMAWATY SIRAIT	
PESANTREN DAN PENDIDIKAN GENDER.....	233
MOH. TORIQUL CHAER	

MAJALAH “DJAUHARAH” DAN MANUSKRIP AL MU’ĀSYARAH: EKSISTENSI GENDER DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU AWAL ABAD KE-20	255
YULFIRA RIZA	
PEREMPUAN DALAM MITOS PERNIKAHAN DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: SEBUAH PARADOKSALITAS PEREMPUAN DI RANAH DOMESTIK DAN PUBLIK	285
ARINA RAHMATIK	

PEREMPUAN DAN MEDIA: KEKERASAN SEKSUAL DI MEDIA MASSA

Lenny Irmawaty Sirait
STIKes Medistra Indonesia

A. PENDAHULUAN

Di era teknologi, media telah menjadi bagian penting sebagai sumber informasi dan rekreasi. Perempuan dan media merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, namun penyajian perempuan sering sekali secara *arbitrer* (sewenang-wenang). Perempuan disajikan sebagai objek secara tidak langsung dimanfaatkan media untuk pencapaian tujuan industri diantaranya pencapaian *rating* tinggi. Pemanfaatan perempuan berupa eksploitasi tubuh berlebihan yaitu mengekspos tubuh dan diperjualbelikan dengan timbal balik (*rating*, laba industri, dan peningkatan pengguna media). Perkembangan media sangat cepat dan pesat ke arah online sehingga lebih mudah dijangkau oleh setiap lapisan masyarakat. Perkembangan media secara online tidak dapat mensortir lagi pemberitaan tentang kaum perempuan termasuk kejahatan dan kekerasan seksual dan bahkan menjadi berita sehari-hari, dengan perempuan sebagai objek utamanya.

Pemberitaan media tentang kasus kekerasan terhadap perempuan terkadang menyudutkan korban. Masyarakat menyudutkan dengan mengatakan bahwa perempuanlah penyebab terjadinya kekerasan seksual yang diberitakan di media massa. Pernyataan ini dilontarkan oleh semua pihak baik oleh pihak yang kurang berpendidikan maupun yang mengaku berasal dari status sosial berpendidikan tinggi. Berita disampaikan menggunakan kata-kata yang vulgar dan menyudutkan korban, seolah-olah kasus kekerasan yang terjadi murni kesalahan perempuan hingga menjadi tersangka serta harus bertanggung jawab atas segala kejadian tersebut. Pemberitaan media massa telah menjadi ruang baru pelecehan seksual. Kenyataan yang terjadi bahwa perempuan baik remaja maupun dewasa telah membuka celah untuk menjadikan diri mereka sebagai korban pelecehan seksual tersebut. Di dunia maya (media online) pun telah terjadi pelecehan seksual secara verbal baik seksual maupun non-seksual dan hal ini merupakan bentuk kebiasaan yang direproduksi. Pelecehan seksual tidak terbatas pada pemerkosaan

dan tindak kekerasan fisik, namun beberapa tindakan yang dilakukan dan menunjukkan pendekatan-pendekatan seks yang tidak diinginkan termasuk tindak pelecehan seksual. Beberapa kasus kekerasan terhadap perempuan diantaranya pemerkosaan dan pembunuhan.

B. MEDIA MASSA

Sebuah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak disebut dengan “media”, sedangkan kolektivitas tanpa bentuk yang komponennya sulit dibedakan satu sama lain yang mengacu pada kemampuan teknologi komunikasi untuk mengirimkan pesan melalui ruang dan waktu untuk menjangkau banyak orang disebut dengan “massa”. Media massa menyampaikan pesan dari sumber informasi kepada penerima informasi melalui surat kabar, film, radio dan televisi. Media massa adalah sarana komunikasi untuk menyebarkan informasi secara massal dan dapat diakses oleh khalayak (masyarakat banyak). Media massa merupakan sarana penyebaran isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya. Dari definisi di atas, terdapat beberapa asumsi pokok bahwa media massa merupakan:

1. Lapangan kerja
2. Barang dan jasa
3. Sumber kekuatan
4. Alat kontrol
5. Industri yang mengalami perubahan dan perkembangan, memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat
6. Wadah yang berperan menampilkan peristiwa di kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional.
7. Dapat menghidupkan atau mematikan industri lain yang terkait. Sebagai contoh bahwa terjadi peningkatan penggunaan televisi, penemuan internet dan peralihan pada majalah digital yang menyebabkan tergantikannya majalah “Newsweek” sehingga diputuskan untuk tidak terbit lagi.
8. Wahana pengembangan kebudayaan dalam bentuk seni dan simbol serta pengembangan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma.
9. Sumber dominan bagi individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial.
10. Menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan

berita dan hiburan

Hafied Cangara 1998:134-135 dalam (Habibie, 2018) menyatakan bahwa media massa memiliki karakteristik:

1. Melembaga.

Pengelola media mulai dari pengumpulan, pengelolaan hingga penyajian informasi dilakukan oleh banyak orang.

2. Satu arah.

Komunikasi hanya satu arah, artinya tidak terjadi dialog antara pemberi dan penerima informasi. Namun, jika diperlukan umpan balik maka akan membutuhkan proses yang panjang dalam waktu yang lama.

3. Meluas dan serempak.

Media massa memiliki kecepatan bergerak secara luas dan simultan memungkinkan informasi yang disampaikan diterima oleh orang banyak pada saat yang bersamaan sehingga hal ini dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak.

4. Menggunakan peralatan teknis atau mekanis (seperti radio, televisi, film dan sejenisnya).

5. Terbuka.

Pesan yang disampaikan dapat diperoleh oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

C. KEKERASAN SEKSUAL

Kekerasan atau *violence* adalah serangan atau invansi yang melibatkan fisik dan atau integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terjadi disebabkan oleh adanya otoritas kekuasaan. Kelompok masyarakat yang berada pada posisi *sub ordinat* selalu menjadi korban kekerasan. Semua bentuk perilaku baik verbal maupun nonverbal, dilakukan seseorang atau sekelompok orang (=pelaku) terhadap seseorang atau sekelompok orang lainnya (=korban) hingga memberikan efek negatif terhadap fisik, emosional dan psikologis termasuk dalam “kekerasan”. Disebut sebagai kekerasan seksual jika terjadi tindakan:

1. Merendahkan, menghina, menyerang tubuh yang berhubungan dengan hasrat seksual dan/atau fungsi reproduksi.
2. Dilakukan secara paksa dan bertentangan dengan kehendak seseorang.
3. Menyebabkan seseorang tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa, relasi gender dan/

atau sebab lain.

4. Berakibat penderitaan atau kesengsaraan terhadap fisik, psikis, seksual, serta kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik.

D. KEKERASAN SEKSUAL DI MEDIA MASSA

1. Media Massa dan Perempuan

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini telah mempengaruhi media massa dan telah menghadirkan dua kondisi yaitu:

- a. Semakin mudahnya mengakses informasi akan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pemerintahan sehingga dapat menciptakan kondisi yang demokratis.
- b. Akses informasi melalui media massa seharusnya disertai dengan tanggungjawab penuh terhadap informasi yang terakses tersebut, karena tanpa tanggung jawab akan menimbulkan kebebasan yang tidak terarah.

Sebagai faktor penentu perubahan di abad-21, teknologi komunikasi massa terus mengalami perubahan juga (Thaha, 2009). Jika kita ingat di awal permulaan abad ke-20, komunikasi massa memberikan efek kepada individu secara langsung melalui pesan-pesan media dalam bentuk pendapat umum. Sebaliknya, di tahun 1950-an efek media dipandang sangat sedikit dan setelah tahun 1970-an peran media massa mulai banyak terlebih pada situasi khalayak yang tersebar. Tanpa diketahui dimana berada media massa digunakan untuk menjangkau khalayak. Teknologi telah memfasilitasi proses keterhubungan dalam skala yang lebih besar dan di lain kondisi, fenomena ini pun telah meningkatkan keterkaitan ekonomi, politik, masyarakat dan budaya sebagai globalisasi. Banyak energi sosial mulai dari pakaian, cita rasa, hingga penggunaan bahasa telah ditarik oleh media massa. Melalui media massa elemen-elemen budaya pop Amerika seakan menjadi menu yang melebur dan membentuk watak budaya pop di Indonesia, mulai dari kota-kota besar hingga kota-kota kecil. Bisa diperhatikan pada model Britney Spears, Christina Aguilera atau Ashley Simpson menular ke Agnes Monica dan artis remaja lainnya dimana ikon remaja mengikuti gaya dandanan. Hal ini terbukti jika kita berjalan-jalan ke pusat perbelanjaan maka kita akan menjumpai begitu banyak istilah yang campur aduk mulai dari hingar-bingar pemakaian kata-kata bahasa Inggris tertentu seperti “thank you”, “okay”, atau “cool” sampai “so what gitu loh” di hampir semua media elektronik, Summit Building, Plaza Senayan, Atrium Plaza Senen, Depok Trade Center dan masih banyak lagi bahkan

sudah merambah ke daerah lewat “Sultan Square” hanya untuk memberi label tempat merupakan ciri dari bahasa budaya pop Indonesia. Akibatnya sering terjadi salah kaprah pemahaman makna padahal begitu banyak padanannya dalam bahasa Indonesia. Bila kita menonton tayangan dari negeri lainnya di Asia seperti Jepang, Thailand dan Cina hampir tidak ditemukan ekspresi kemarahan berlebihan seperti di Indonesia.

Keberadaan perempuan yang konstruktif dalam berbagai jenis sinetron atau lainnya, dapat dijadikan gambaran kondisi psikologis yang disebut patologi sosial “masyarakat yang sakit”. Masyarakat yang sakit secara sosial terjadi karena banyaknya himpitan persoalan yang tidak bisa dipecahkan sementara di lain pihak mereka tidak mempunyai kemampuan subsistensi sosial yang cukup kuat. Hal ini merupakan suatu keadaan dimana masyarakat toleran dan sabar menghadapi berbagai macam persoalan hidup. Media merupakan pemain utama dalam pertarungan ideologi, dimana ideologi yang dominan dapat diabadikan oleh media. Dalam pandangan marxisme klasik media merupakan instrumen kelas atau kelompok yang dominan dimana kaum kapitalis mengembangkan ideologinya. Media menyebarkan ideologi penguasaan dan menindas kelas lain dalam masyarakat. Pada gilirannya apa yang tertangkap stasiun televisi di pusat kekuasaan kemudian merembes menuju kota lain dan kota-kota kecil sampai pelosok desa yang terjangkau siaran tersebut. Pada tahap ini tidak ada yang dapat membendung penetrasi berbagai nilai dan budaya dari luar selain kemampuan masyarakat itu sendiri untuk dapat menyaring bagi sebuah ketahanan budaya dan kearifan lokal. Diketahui terdapat tiga efek media massa, yaitu terdiri dari:

- a. Efek kognitif, meliputi peningkatan kesadaran, belajar, dan tambahan pengetahuan.
- b. Efek afektif, berhubungan dengan emosi, perasaan, dan attitude (sikap).
- c. Efek konatif, berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu.

Dimensi-dimensi efek ini berhubungan satu sama lain, namun ketiganya juga independen. Bem dalam Amri Jahi, 1993:31 yang dikutip oleh (Thaha, 2009) menyatakan bahwa meningkatnya pengetahuan tentang suatu isu tidak selalu diikuti oleh perubahan *attitude*. Dalam tindakan komunikasi, efek yang sangat dikehendaki ialah bertalian dengan belajar, sikap dan perilaku. *Survey knowledge, attitude, and Practice* (KAP) banyak dilakukan oleh badan-badan bantuan internasional biasanya berkaitan dengan efek-efek ini. Komunikasi dapat menimbulkan efek yang berbeda-beda. Orang-orang tertentu mungkin belajar lebih banyak daripada yang lain, dan dalam difusi inovasi, sejumlah

kecil orang cenderung untuk mengadopsi inovasi lebih dahulu dari pada yang lainnya. Perbedaan dalam tambahan pengetahuan, *attitude*, dan perubahan perilaku dapat menimbulkan “kesenjangan efek komunikasi”.

Ketika informasi yang masuk melalui media massa ke dalam suatu sistem sosial meningkat, segmen-segmen populasi itu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung untuk memperoleh informasi ini lebih cepat daripada segmen-segmen yang status sosial ekonominya lebih rendah, sehingga kesenjangan dalam pengetahuan di antara segmen-segmen ini cenderung meningkat daripada berkurang. Kesenjangan pengetahuan ini tidak bersifat absolut, melainkan relatif. Kelompok-kelompok dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah tidaklah sepenuhnya tidak memiliki informasi, tetapi cenderung kurang tahu daripada kelompok-kelompok yang status sosial ekonominya lebih tinggi. Ketika kesenjangan pada satu topik informasi tertutup, kesenjangan baru mungkin terbentuk pada isu-isu yang lain, yang kelompok berstatus sosial ekonomi lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik dari sumber-sumber informasi yang menyangkut isu tersebut. Menurut Tichenor (1973: 45) dalam , kesenjangan efek komunikasi terjadi karena:

- a. Perbedaan tingkat keterampilan berkomunikasi diantara segmen suatu khalayak secara keseluruhan,
- b. Tingkat pengetahuan tentang isu yang dikuasai sebelumnya,
- c. Kontak sosial yang relevan dengan orang-orang yang memiliki lebih banyak informasi,
- d. Persepsi selektif,
- e. Kerelevanan fungsional dan utilitas,
- f. Akses yang berbeda pada sumber daya yang terbatas,
- g. Bias urban pada media massa,
- h. Bantuan yang tidak memadai dari badan yang melakukan intervensi sosial,
- i. Kurangnya partisipasi dari khalayak sasaran dalam pembuatan keputusan dan implementasi keputusan tersebut, dan
- j. Perbedaan pendidikan, minat, atau motivasi. Pendidikan tampaknya menjadi suatu faktor yang menentukan dalam mendapatkan pengetahuan. Ia juga melengkapi segmen tertentu khalayak dengan keterampilan berkomunikasi yang diperlukan.

Penggunaan media yang tinggi juga melengkapi mereka dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dalam beberapa topik. Dengan demikian proses atensi, komprehensif dan retensi yang selektif selain anggapan mereka tentang penggunaan inovasi, memberikan kontribusi pada perbedaan pengetahuan, *attitude*, dan perilaku khalayak. Dimensi efek komunikasi melalui media massa

dapat juga ditinjau dari dimensi lain, yaitu:

- a. Langsung atau kondisional,
- b. Spesifik-isi atau umum-menyebar,
- c. Perubahan atau stabilitas,
- d. Kumulatif atau non kumulatif.
- e. Jangka pendek atau panjang,
- f. Mikro atau makro, dan
- g. Efek prososial atau antisosial

Pendapat umum tentang suatu efek komunikasi ialah suatu respon yang langsung, isomorfik atau satu demi satu. Dalam komunikasi media massa, hal ini menunjukkan juga suatu dampak yang segera, yang sama kemungkinannya untuk setiap orang dalam suatu khalayak, seperti pada teori peluru atau jarum suntik. Efek mungkin spesifik sesuai dengan isi pesan atau menyebar. Media massa sering digunakan untuk menimbulkan perubahan, yang melibatkan difusi atau suatu inovasi atau tipe lain program intervensi sosial. Fungsi konservatif media massa ialah untuk memperkuat kepercayaan yang telah ada, attitude, dan cara mengerjakan sesuatu, daripada mendorong perubahan. Dalam melaporkan berita, kadang kala media mendorong informasi yang memiliki potensi merusak. Sebagai contoh, terlalu banyak menonton televisi mengarah pada timbulnya gambaran tentang dunia yang menakutkan. Proses inilah yang disebut sebagai *mainstreaming* yang menunjukkan bahwa televisi dapat mengembangkan konsepsi realitas di antara kelompok khalayak yang berbeda (Garbner dalam Jahi, 1993: 35 dikutip oleh (Habibie, 2018).

Suatu dimensi yang juga ada hubungannya ialah apakah efek tersebut jangka pendek atau jangka panjang. Dalam studi televisi di Samoa Amerika, ditemukan efek belajar jangka panjang di kalangan para pelajar, selain perilaku meniru. Kondisi personal dan struktural yang menyebabkan macam belajar dan modifikasi perilaku ini terjadi perlu dipelajari juga. Efek media massa juga dapat dipandang dari suatu sudut mikro, yang individu dalam suatu masyarakatnya, dijadikan unit pengamatan, atau dari sudut makro, yang isu-isu seperti kepemilikan media massa dan peliputan berita, penggunaan televisi dan radio, produksi surat kabar dijadikan unit pengamatan. Efek antisosial media massa lebih sering ditekankan daripada efek prososial mereka. Kekerasan dalam televisi Amerika Serikat dan efeknya pada keagresifan anak-anak mendapat lebih banyak publisitas daripada efek belajar program pendidikan seperti *Sesame Street* atau dramatisasi seperti *Roots* atau *The Day After* sekalipun).

Media juga memiliki efek fisik, dimana media memperkenalkan alat-alat baru rumah tangga di mana-mana di dunia, dari media kecil seperti radio dan

perekam kaset video, sampai kepada media besar seperti satelit. Di samping itu, media massa baru menggabungkan beberapa teknologi yang sudah ada. Teletext menggunakan sinyal televisi untuk menyiarkan informasi kepada penerima khusus, sedangkan videotext menggabungkan teknologi telepon dan komputer. Sementara itu, satelit memperluas transmisi informasi ke wilayah yang sangat luas. Media baru ini memiliki potensi untuk membantu pelaksanaan tugas-tugas pembangunan jika digunakan secara selektif dan tepat. Ada juga efek psikologis komunikasi massa, seperti kepuasan yang diperoleh dari berbagai penggunaan media massa. Di sisi lain terdapat konsekuensi kultural dan psikologis yang negatif dari media massa, yang merupakan ancaman terhadap kualitas kehidupan individual modern. Terlepas dari pengaruh positif dan negatif, pada intinya media massa telah menjadi cerminan budaya tontonan bagi masyarakat dalam era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat. Karena media massa menciptakan suatu situasi dimana khalayak secara serempak memperhatikan pesan. Terdapat sejumlah cara yang ditempuh oleh media massa untuk membuat kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah bagi kita.

- a. memberitahukan dan membantu kita mengamati dunia kita,
 - 1) Media melakukan fungsi pengawasan.
 - 2) Media menyediakan berita, informasi dan peringatan yang kita butuhkan untuk membuat keputusan yang terinformasi.
 - 3) Media juga memberitahukan kita mengenai keadaan dan kejadian yang dengan cepat.
- b. Mengatur agenda kita dan membantu menyusun kehidupan kita.
- c. Membantu kita berhubungan dengan bermacam-macam kelompok dan golongan dalam masyarakat.
- d. Membantu untuk mensosialisasikan kita.
- e. Menambah apa yang sudah dipelajari mengenai perilaku dan nilai-nilai dalam pertemuan langsung dengan orang lain, media mengajar kita norma-norma dan nilai-nilai dan berperan serta dalam sosialisasi kita.
- f. Digunakan untuk mengajak kita dan untuk memanfaatkan sumber-sumber pesan.
- g. Menghibur.

Efek terpenting dari media massa adalah memperkuat sikap-sikap dan pendapat yang telah ada. Media massa juga berfungsi memantau aktivitas pemerintah.

Fungsi media, antara lain:

- a. Media dapat menghibur, mendidik, kontrol sosial, sebagai bahan informasi.

- b. Media massa bisa berguna bagi pendidikan dan pengembangan intelegensia.
- c. Peran media mencirikan bahwa proses interaksi manusia merupakan hal terpenting dalam masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan terhadap informasi yang berkembang.
- d. The surveillance of the environment, yaitu mengamati lingkungan.
- e. *The correlation of the part of society in responding to the environment*, yaitu mengadakan korelasi antara informasi data yang diperoleh dengan kebutuhan khalayak sasaran, karena komunikator lebih menekankan pada seleksi evaluasi dan interpretasi.
- f. Transmission of the social heritage from one generation to the next, maksudnya ialah menyalurkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- g. Efek ekonomis, sosial, penjadwalan kegiatan, penyalur/penghilangan perasaan tertentu, perasaan orang terhadap media.

Disamping efek positif yang ditimbulkan media massa terdapat pula efek negatif antara lain:

- a. Kehadiran media massa dapat membentuk tindakan seseorang keluar dari kebiasaannya.
- b. Media dapat mengancam nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.
- c. Media dipandang sebagai ancaman, seperti meningkatkan pengangguran, meningkatkan kontrol dan pengawasan terhadap rakyat.
- d. Media merupakan faktor pengubah tatanan masyarakat.
- e. Media mengajak manusia mengganti kehidupan rilnya yang membosankan dengan sebuah pengalaman yang berantakan.
- f. Media mengubah pengalaman dan pemahaman diri manusia secara mendasar.
- g. Media dapat mempengaruhi karakter keseluruhan para remaja.
- h. Media melaporkan dunia nyata secara selektif yang mempengaruhi pembentukan citra tentang lingkungan sosial yang timpang, bias dan tidak cermat

2. Kekerasan Seksual di Media Massa

Disebut dengan kekerasan, jika seseorang bertindak:

- a. Menggunakan cara-cara yang tidakpatut yaitu menggunakan kekuatan fisik dan melanggar hukum
- b. Melukai diri sendiri atau lingkungannya.

Olivia (2017), menyatakan bahwa salah satu bentuk kekerasan adalah kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan isu penting dan rumit dari seluruh peta kekerasan terhadap perempuan karena terdapat dimensi yang sangat khas. Persoalan ketimpangan relasi kuasa antara pelaku dan korban adalah akar kekerasan seksual terhadap perempuan. Dalam kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, ketimpangan relasi kuasa yang dimaksud adalah antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan diperparah ketika satu pihak (pelaku) memiliki kendali lebih terhadap korban. Meskipun kekerasan seksual terjadi secara berulang dan terus menerus, namun tidak banyak masyarakat yang paham dan peka terhadap persoalan ini. Kekerasan seksual seringkali dianggap sebagai kejahatan terhadap kesusilaan semata. Pandangan semacam ini bahkan didukung oleh negara melalui muatan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang menyatakan bahwa kekerasan seksual seperti perkosaan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kesusilaan. Pengkategorian ini tidak saja mengurangi derajat perkosaan yang dilakukan, namun juga menciptakan pandangan bahwa kekerasan seksual adalah persoalan moralitas semata.

Penyebaran berita melalui media mengalami banyak perubahan yang sangat pesat dari kemajuan teknologi. Hal itu menjadikan konsep jurnalistik mengikuti arus dalam proses penyebaran berita pula. Sebelumnya suatu pemberitaan dilakukan melalui media cetak (koran, tabloid, majalah) dilanjutkan ke media elektronik (televisi, radio, dan film). Hingga hadir media baru yakni media online. Media online sebagai alat atau sarana yang digunakan dalam mengakses suatu informasi atau berita dengan perangkat yang terhubung dalam jaringan internet. "Berita mengenai kekerasan atau pelecehan seksual kerap terjadi di lingkungan sekitar kita, sehingga tidak pernah luput dari pemberitaan media massa. Berita kekerasan seksual ini seolah semakin banyak dan membesar. Berita tentang kasus kekerasan seksual pada media menjadi salah satu berita yang menarik karena mengandung salah satu unsur yang dapat menaikkan oplah berita yaitu seks. Pada pemberitaannya, media mengambil keuntungan dengan melakukan *pornographizing*, yaitu mengeksploitasi berita sedemikian rupa sehingga yang ditampilkan menimbulkan rangsangan atau imaji seksual pembaca, serta tidak memandang apa yang dirasakan oleh korban. Kekerasan seksual tampil di media bagai dua mata pisau, pada satu sisi pemberitaan terkait kekerasan seksual ini bermaksud untuk memberikan efek jera bagi pelaku, namun di sisi lain gambaran berita kekerasan seksual pada media menjadikan korban kekerasan seksual menjadi korban untuk kedua kalinya saat diberitakan media.

Ironisnya sebagian besar media melanggar kode etik dan konsekuensinya: melanggengkan stigmatisasi. Media masih belum memenuhi kaidah kode etik jurnalistik. Pelanggaran paling banyak dilakukan media adalah mencampurkan fakta dan opini, mengungkap identitas korban dan termasuk mengungkap identitas pelaku. Apabila dilihat dari isi berita, maka media masih menggiring pembacanya untuk membuat stereotip dan menghakimi korban. Selain itu media terlampau cepat mengambil sebuah kesimpulan dengan menggunakan kalimat yang menarik perhatian dari pembacanya. Perbedaan media Inggris yang mencolok dengan media Indonesia dimana kasus kekerasan seksual di media harus dipandang secara objektif. Masyarakat harus memahami apa yang terjadi ketika berita kekerasan seksual menjadi topik yang sensasional tampil di media (Suryandaru, 2007).

Pelecehan seksual yaitu tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun nonfisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Tindakan yang dimaksud termasuk juga siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan dibagian tubuh, dan gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan. Menurut Komnas Perempuan, terdapat 15 bentuk kekerasan seksual (mappifhui.org), yaitu:

- a. Pelecehan seksual;
- b. Eksploitasi seksual;
- c. Perbudakan seksual;
- d. Intimidasi seksual;
- e. Penghukuman bernuansa seksual;
- f. Penyiksaan seksual;
- g. Perkosaan;
- h. Pemaksaan kehamilan;
- i. Praktik tradisi (contoh: sunat perempuan);
- j. Pemaksaan kontrasepsi;
- k. Prostitusi paksa;
- l. Pemaksaan aborsi;
- m. Kontrol seksual; dan
- n. Pemaksaan perkawinan.

Dampak bagi korban kekerasan seksual antara lain ;

- a. Adanya dorongan untuk bunuh diri trauma seksual
- b. Trauma secara seksual

- c. Gangguan fungsi reproduksi
- d. Perilaku cenderung berubah

Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) tahun 2015 mengungkap “Sejauhmana Media Telah Memiliki Perspektif Korban Kekerasan Seksual?”, semakin memperkuat bahwa ternyata media belum beres dalam pemberitaan kekerasan seksual. Berita yang berkaitan dengan kekerasan seksual yang paling banyak menjadi bahan pemberitaan adalah kasus pemerkosaan (45%), pelecehan seksual (34%), dan perdagangan perempuan untuk tujuan seksual (10%).Dikutip dari Komnas Perempuan:

“Komnas perempuan mencatat dalam waktu 13 tahun terakhir kasus kekerasan seksual berjumlah hampir seperempat dari total kasus kekerasan, atau 93.960 kasus dari seluruh kasus kekerasan terhadap perempuan dilaporkan mencapai 400.93 9. Artinya setiap hari 20 perempuan menjadi korban kekerasan seksual.Data ini merupakan hasil dokumentasi yang berasal dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan.Pada gambar terlihat bahwa lebih dari 50% kasus kekerasan seksual adalah perkosaan.Selanjutnya disusul perdagangan perempuan sebesar 15%, pelecehan seksual 12%.Sisanya secara berturut-turut kurang dari 10%.Berita tentang peristiwa kekerasan khususnya kekerasan seksual yang menimpa perempuan, seringkali dinilai oleh media sebagai berita yang menarik.Karena berita ini mengandung salah satu unsur yang dapat menaikkan tirs berita yaitu seks. Tidaklah heran jika hadir pameo yang mengatakan bad news is a good news (berita buruk adalah berita yang baik). Hal ini terjadi dikarenakan berita kekerasan adalah berita yang paling banyak diminati khalayak.Sebagai peringat, salah satu kasus pemerkosaan yang pernah terjadi di dalam mikrolet M26 jurusan Kampung Melayu ± Bekasi.Korban pemerkosaan ini berprofesi sebagai tukang sayur sedang menaiki mikrolet M26 yang dikendarai pelaku untuk berbelanja sayuran ke Pasar Kemiri Muka, Depok. Namun, di tengah jalan justru diperkosa, dirampok, lalu dibuang di tengah jalan oleh para pelaku.Yang terlibat dalam kasus ini berjumlah tiga orang yang berinisial YBR alias R (18), DR alias D (18), dan seorang perempuan yang merupakan kekasih YBR yakni AI (19).Keterlibatan perempuan ini ternyata korban ancaman kekasihnya agar membantu pelarian pelaku.”

Tingginya antusiasme masyarakat pada berita kekerasan seksual, membuat media terus mengangkat berita seputar kekerasan, terlebih jika kekerasan tersebut menyangkut pihak atau tokoh terkenal.Hal seperti ini

secara tidak langsung membuat khalayak ingin mengetahui dan mengakui perkembangan dari kasus yang menimpa tokoh itu. Dalam hal ini media selain memberikan informasi kepada masyarakat, namun juga dalam pemberitannya mengenai kekerasan, media seringkali mengambil keuntungan untuk menaikkan tirasnya, dengan cara mengeksploitasi berita sedemikian rupa sehingga pada akhirnya yang ditampilkan justru menyudutkan pihak korban kekerasan. Penulisan berita semacam ini yang kesannya tidak adil bagi korban, tidak ada keprihatinan terhadap dampak kekerasan yang dialaminya, bahkan tidak jarang media melakukan pemberitaan dengan menyalahkan korban. Tampaknya, penulis berita tidak memusingkan tentang apa yang terjadi pada perempuan korban, penderitaan yang dialaminya, konsekuensi yang harus ditanggung, dan stigma sosial yang akan dilekatkan sepanjang hidup. Tak hanya itu, dampak psikologis yang harus dirasakan pun tak diperdulikan, hal ini akan membawa hal buruk pada kelangsungan hidup sang korban kedepannya. Nampaknya, pemerintah memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengontrol pemberitaan semacam ini, agar tidak lagi terjadi ketidakadilan dalam pemberitaan media. Sebagaimana diketahui, media *online* termasuk dalam media jurnalistik karena jenis media ini pun melakukan aktivitas jurnalistik. Surat kabar jaringan berbasis internet atau lebih dikenal dengan istilah *online*, membuka banyak peluang untuk bersaing dengan media massa lainnya dalam menyediakan layanan berita yang fleksibel terhadap waktu. Kemudahan yang diberikan melalui dunia *online* ini terutama dalam hal pengolahan dan distribusi berita. Berikut merupakan beberapa formula dalam pemberitaan jurnalisme *online* yang berbeda dengan media konvensional antara lain:

- a. *Pertama*, berita cepat tayang dan bahkan *real time* karena internet mampu memperpendek jarak antara peristiwa dan berita. Pada saat peristiwa berlangsung, beritanya bisa dipublikasikan secara luas.
- b. *Kedua*, berita ditayangkan kapan saja, dari mana saja, tanpa memperhitungkan luas halaman dan durasi, karena internet memang tidak memiliki problem ruang dan waktu dalam mempublikasikan informasi.
- c. *Ketiga*, berita diformat dalam bentuk singkat dan padat karena informasi terus mengalir dan berubah sewaktu-waktu. Namun kelengkapan informasi tetap terjaga karena antara berita yang satu dengan berita yang lain bisa dikaitkan (*linkage*) hanya dengan satu klik.
- d. *Keempat*, untuk menjaga kepercayaan pembaca, ralat, *update*, dan koreksi dilakukan secara periodik dan konsisten. Ini sekaligus memanfaatkan kekuatan interaktif internet.

Internet menciptakan peluang berita yang bersifat online atau dikenal dengan new media. Situs berita online saat ini dominate oleh pembaca karena kecepatan, kemudahan diakses dan kedekatan dengan pembaca, yang merupakan implikasi logis dari perkembangan teknologi komunikasi. Salah satu situs berita online yang terkenal adalah Detik.com yaitu termasuk situs pemberitaan yang banyak diakses oleh pembaca. Berdasarkan data yang dihimpun dari www.alexacom, menyatakan bahwa *Detik.com* menempati posisi pertama untuk kategori portal berita di Indonesia dan *Kompas.com* menempati posisikedua. Kedua situs ini merupakan media massayang memuat berita perkosaan dan yang terbanyak dimuat di *Detik.com* (Rosy and Wahid, 2016).

Untuk mengkonsepsi kekerasan seksual masih agak sulit karena banyak yang menganggap bahwa kekerasan seksual adalah perkosaan semata. Meski telah banyak kasus kekerasan seksual terjadi namun masih belum ada yang secara terang mendefinisikan kata kekerasan seksual. Dalam penjelasan UU No. 23 tahun 2004 pasal 8 huruf a Kata ‘pemaksaan hubungan seksual’ dijelaskan secara global yaitu setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual dan pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai. Sedangkan Komnas Perempuan mengenali 14 bentuk kekerasan seksual yakni: perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perbudakan seksual, intimidasi/serangan bernuansa seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, prostitusi seksual, pemaksaan kehamilan, pemaksaan; aborsi, pemaksaan perkawinan, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, kontrol seksual (pemaksaan busana dan kriminalisasi perempuan lewat aturan), penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual, dan praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan (MaPPIFHUI, 2018). Kompleksitas persoalan kekerasan seksual menuntut kita untuk selalu mengasah kepekaan untuk mengenali dan memahami masing-masing jenis kekerasan seksual. Pemahaman yang dimaksud bukan hanya atas elemen-elemen dari tindakan kekerasan seksual, tetapi juga atas dampak pada korbannya.

GLOSARIUM

<i>Media Massa</i>	:	Sarana komunikasi untuk menyebarkan informasi secara massal dan dapat diakses oleh khalayak (masyarakat banyak).
<i>Arbitrer</i>	:	sewenang-wenang atau manasuka dimana tidak terdapat suatu keharusan bahwa suatu rangkaian bunyi tertentu harus mengandung arti yang tertentu pula
<i>Rating</i>	:	rata-rata pemirsa dalam suatu program tertentu yang dinyatakan sebagai persentase dari kelompok sampel atau potensi total atau jumlah orang yang menonton suatu program televisi terhadap populasi televisi yang dipresentasikan.
<i>Informasi</i>	:	Keterangan dan tambahan pengetahuan bagi pihak penerima.
<i>Public figure</i>	:	watak, sosok atau tokoh yang dikenal secara luas oleh masyarakat umum
<i>Kekerasan</i>	:	setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa, dan kemerdekaan orang, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya.
<i>Seks</i>	:	Perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin (Ing: sex).
<i>Seksualitas</i>	:	berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk dorongan seksual, fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri
<i>Kekerasan seksual</i>	:	Salah satu bentuk kekerasan yang terjadi di media massa terutama online dimana penyebaran informasi yang lebih cepat
<i>Eksplorasi</i>	:	Tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi tetapi tidak terbatas pada pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan, atau praktek serupa perbudakan,

penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, reproduksi atau secara melawan hukum memindahkan atau mentransplantasi organ dan/atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik material maupun immaterial.

Perkosaan : Tindak persetubuhan berdasar ancaman atau kekerasan yang dilakukan pada perempuan yang bukan istri sah atau tindakan pemaksaan penetrasi penis ke lubang vagina yang dilakukan pria kepada wanita.

Pelecehan seksual : Segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual

Perbudakan seksual : Kejahatan yang melibatkan pemaksaan hubungan seksual pada seseorang yang biasanya “disandera” atau dibatasi ruang geraknya termasuk pergundikan dimana perempuan menghabiskan hidup mereka untuk melayani dalam perbudakan seksual.

Prostitusi : pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan; pelacuran

Trauma : keadaan jiwa atau tingkah laku yg tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani.

Pornografi : gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.

Kontrol seksual : berbagai tindak kekerasan maupun ancaman kekerasan secara langsung maupun tidak langsung, untuk mengancam atau memaksakan perempuan untuk menginternalisasi symbol-simbol tertentu yang dianggap pantas bagi “perempuan baik-baik”. Pemaksaan busana menjadi salah satu bentuk kontrol seksual yang

- paling sering ditemui.
- Praktik tradisi* : Kebiasaan masyarakat, kadang ditopang dengan alasan agama dan/atau budaya, yang bernuansa seksual dan dapat menimbulkan cedera secara fisik, psikologis maupun seksual pada perempuan.
- Penghukuman bernuansa seksual* : Cara menghukum yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, atau rasa malu yang luar biasa yang tidak bisa tidak termasuk dalam penyiksaan hukuman cambuk dan hukuman-hukuman yang mempermalukan.
- Penyiksaan seksual* : Tindakan khusus menyerang organ dan seksualitas perempuan, yang dilakukan dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau penderitaan hebat, baik jasmani, rohani maupun seksual. Termasuk bentuk ini apabila rasa sakit dan penderitaan tersebut ditimbulkan oleh hasutan, persetujuan, atau sepengetahuan pejabat publik atau aparat penegak hukum.
- Pemaksaan Kontrasepsi* : Ketika pemasangan alat kontrasepsi dan/atau pelaksanaan sterilisasi tanpa persetujuan utuh dari perempuan karena ia tidak mendapat informasi yang lengkap ataupun dianggap tidak cakap hukum untuk dapat memberikan persetujuan.
- Pemaksaan aborsi* : Pengguguran kandungan yang dilakukan karena adanya tekanan, ancaman, maupun paksaan dari pihak lain.
- Pemaksaan Kehamilan* : Situasi ketika perempuan dipaksa, dengan kekerasan maupun ancaman kekerasan, untuk melanjutkan kehamilan yang tidak dia kehendaki. Kondisi ini misalnya dialami oleh perempuan korban perkosaan yang tidak diberikan pilihan lain kecuali melanjutkan kehamilannya.
- Intimidasi seksual* : Tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut atau penderitaan psikis pada perempuan korban. Intimidasi seksual bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui surat, sms, email, dan lain-lain. Ancaman atau percobaan perkosaan juga bagian dari intimidasi seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibie, D. K. (2018) 'Dwi Fungsi Media Massa', *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), p. 79. doi: 10.14710/interaksi.7.2.79-86.
- MaPPIFHUI (2018) 'Apa sih perbedaan Kekerasan Seksual & Pelecehan Seksual?', *Mappifhui.Org*. Available at: <http://mappifhui.org/2018/10/30/serba-serbi-kekerasan-seksual-terhadap-perempuan/>.
- Olivia, H. (2017) 'Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual Di Media Online'.
- Rossy, A. E. and Wahid, U. (2016) 'Analisi Isi Kekerasan Seksual Dalam Pemberitaan Media Online Detik.Com', *Jurnal Komunikasi*, 7(2), pp. 152–164.
- Suryandaru, Y. (2007) 'Pelecehan Seksual Melalui Media Massa', *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol. 20, pp. 266–278.
- Thaha, H. (2009) 'Media Massa Dan Masyarakat', *IAIN Palopo*, Vol 1, No(1), pp. 59–74. Available at: [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=977078&val=12418&title=MEDIA MASSA DAN MASYARAKAT](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=977078&val=12418&title=MEDIA%20MASSA%20DAN%20MASYARAKAT).

BIOGRAFI PENULIS

Lenny Irmawaty Sirait

Lenny Irmawaty Sirait lahir di Parapat, 19 Januari 1979 dari pasangan Posman Sirait dan Tiomina Sinaga, menikah dengan Dedi Suprpto Hutapea dan dikaruniai 1 orang putri (Leddy Quinnsya Febrinawaty Hutapea) dan 1 orang putra (Fransly Adriano Hutapea). Pendidikan yang telah ditempuh SDN 58 Pontianak lulus 1989, SMPN 09 Pontianak lulus 1993, D1 Program Pendidikan Bidan “Program C” Depkes Pontianak lulus tahun 1996, D3 di Akademi Kebidanan Poltekkes Medan Jalur Khusus RS.St.Elisabeth Medan lulus tahun 2002, D4



bidan pendidik di FK Universitas Padjadjaran lulus tahun 2006, melanjutkan ke S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat “peminatan Kesehatan Reproduksi” STIKIM Jakarta lulus tahun 2012 dan S3 Ilmu Kedokteran di FK Universitas Hasanuddin Makassar lulus tahun 2018. Pengalaman bekerja menjalankan pengabdian sebagai Bidan pegawai tidak tetap (PTT) di Desa Kerapa Sepan, Kecamatan Nanga Mau, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat (1996-1999), sebagai Bidan jaga di Klinik Elisabeth Bekasi (2002-2003), sebagai staf laboratorium di STIKes Medistra Indonesia (2003-2005), Bidan fungsional di Klinik dan RB Bidan Sri Nurhayati (2008-2017) dan sebagai Dosen tetap di STIKes Medistra Indonesia Prodi Kebidanan (2006-sekarang). Beberapa organisasi yang diikuti diantaranya Ikatan Bidan Indonesia (IBI), Ikatan Alumni Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI), Persaudaraan Dosen RI di DKI Jakarta (PDRI) dan Apertisi.

Perempuan dan media merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Saat ini, hampir tidak ada satu jenis media massa pun yang tidak mengangkat sosok perempuan dalam pemberitaan. Dunia perempuan memang telah mengalami perubahan yang luar biasa dari zaman ke zaman. Tetapi, wacana kesetaraan dan relasi gender masih terus menghiasi media massa hingga detik ini. Berbagai wacana dalam media massa masih menggambarkan bahwa perempuan adalah kaum yang lemah hingga materialistik, sehingga ketidakadilan dan kesetaraan masih jauh dari harapan kaum perempuan.

Buku Perempuan volume 2 adalah lanjutan dari judul buku yang sama. Mengangkat tema Perempuan dan Media Massa. Tulisan berupa studi literatur, *concept paper*, atau hasil workshop yang orisinal dan terkini.



Diterbitkan oleh
**Percetakan & Penerbit
SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS**
Jln. Tgk. Chik Pante Kulu No. 1
Kopelma Darussalam
Telp. 0651-812221
**email: upt.percetakan@unsyiah.ac.id
unsyiahpress@unsyiah.ac.id**

<https://unsyiahpress.unsyiah.ac.id>

ISBN 978-623-264-426-7



ISBN 978-623-264-429-8 (PDF)